**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI REMAJA BERGABUNG DENGAN GENG SEKOLAH “X”**

M. Wahyu Kuncoro, S.Psi., M.Si.

Aditya Putra Kurniawan, S.Psi., MSH. *Lambang Ridho Pambudi.*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang faktor-faktor yang mendasari remaja bergabung dengan geng Sekolah X.. Penelitian ini melibatkan 3 subjek dengan rentang usia 19 tahun yang yang sedang menempuh pendidikan SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi

Siswa SMA yang masuk dalam kategori remaja yang seharusnya fokus untuk tugas perkembangannya remaja misalnya mampu belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, mempersiapakan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yag sesuai dengan bakat dan kesanggupanya adanya kesenjangan dalam kehidupan remaja khususnya *trah njobo* yang menjadi anggota geng sekolah, yaitu mereka lebih tertarik dan terlibat dalam aksi kekerasan dan pelanggaran hukum serta norma daripada fokus pada tugas perkembanganya.

**Kata Kunci** : Faktor, Remaja, Geng Sekolah

**ABSTRACT**

*This study aims to understand about the factors that influence adolescents joining the School X gang. This study involved 3 subjects with an age range of 19 years who are currently pursuing high school education. The data collection method used was interviews and observation.*

*High school students who are included in the category of adolescents who should focus on the task of developing adolescents, for example being able to learn to have a social role with peers, develop intellectual skills and concepts about social life, prepare themselves to determine a job that is in accordance with their talents and abilities, however gaps in the lives of adolescents, especially the “Trah Njobo” who are members of school gangs, that is, they are more interested and involved in acts of violence and violations of laws and norms rather than focusing on their developmental tasks.*

***Keywords:*** *Factors, Youth, School Gang*

**Pendahuluan**

Menurut Astuti dan Yuniasih (2017) usia remaja adalah proses pencarian jati diri. Salah satu bentuk dalam menemukan jati diri bagi remaja adalah komunitas se-hobi atau sekedar mampu menampung keinginan dan kebahagiaan, yaitu sering disebut dengan istilah geng, baik geng dalam lingkungan sekolah maupun geng pada lingkungan tempat tinggal. Menurut Maccoby (2002) remaja laki-laki cenderung lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar yang memilki struktur hierarkis, dan kelompok mereka biasanya memiliki seorang pemimpin yang mengatakan apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya, inilah yang membuat remaja laki-laki mudah bergabung dengan geng. Disamping itu, Maccoby (2002) menambahkan remaja laki-laki juga cenderung lebih berpartisipasi dalam permainan dan olahraga yang terorganisasi. Laki-laki cenderung lebih terlibat dalam kompetisi, konflik, memperlihatkan egonya, mengambil risiko, dan menginginkan dominasi. Oleh karena itu sanagat mungkin jika geng yang beranggotakan remaja laki-laki selalu identik dengan kekerasan.

Geng dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial. Tujuan-tujuan dari berbentuknya geng ini tentunya akan menguntungkan bagi para anggotanya sehingga individu akan tertarik untuk ikut bergabung ke dalam suatu geng. Keinginan memberontak dan menghilangkan pengaruh orang tua, kebutuhan akan ekonomi menjadikan para remaja tertarik untuk bergabung dalam keanggotaan geng. Dengan bergabung pada suatu geng maka seorang remaja akan menemukan kebahagiaan, dan tentunya akan menjadi terkenal jika mengikuti suatu geng yang sudah sangat tenar (Astuti & Yuniasih, 2017). Subarkah (2017) menambahkan alasan mengapa remaja bergabung kedalam geng sekolah yaitu karena di geng sekolah menyediakan kebutuhan bagi anggotanya berupa penghargaan, pengakuan, dan aktualisasi diri.

Sebuah hasil penelitian menyatakan faktor-faktor penyebab remaja bergabung ke dalam suatu kelompok yang sering melakukan kenakalan remaja, dibagi menjadi dua faktor penentu yaitu faktor pendorong (*push factors*)dan faktor penarik (*pull factors*)*.* Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong remaja ingin bergabung dalam suatu kelompok, contohnya faktor internal yaitu masalah dalam keluarga. Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang menarik remaja untuk masuk ke dalam suatu komunitas tertentu, contohnya adanya pengakuan dari dalam komunitas tentang ekstensi seorang remaja. (Dewi, Budiarti, Humaedi dan Wibhawa ,2017)

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Kahjia (2018) fenomenologi adalah filsafat yang secara eksplisit menekankan pentingnya meneliti pengalaman secara langsung (*liv*e*d experinc*e*)*.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah tiga orang yang siswa sekolah yang bergabung dengan geng “X” yaitu subjek DD, AR, dan SN.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian dengan menggunakan wawancara yang melibatkan 3 orang subjek yang merupakan siswa yang bergabung dengan geng sekolah “X” . Dari hasil penelitian diperoleh tema-tema yang mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa remaja bergabung dengan geng sekolah “X” . Adanya faktor pendorong dan beriringan dengan faktor penarik. Faktor pendorong berupa faktor internal yaitu masalah di dalam keluarga. Berdasarkan dari ketiga partisipan menjelaskan bahwa makna geng menurut ketiga partisipan tersebut sudah menjadi keluarga kedua di dalam hidup mereka. Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang menarik remaja untuk masuk ke dalam suatu komunitas tertentu, contohnya adanya pengakuan dari dalam komunitas tentang eksistensi seorang remaja, kemudian ditambah dengan intensitas seringnya berkumpul sesama anggota untuk bertukar informasi. Berdasarkan faktor penarik (*pull factors*), remaja bergabung ke suatu kelompok untuk mendapatkan identitas soisal. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari presepsi keanggotaanya pada suatu kelompok sosial. Identitas sosial ini merupakan bagian dari konsep diri yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok, dan ikatan serta dukungan emosional yang didapatkan dalam kelomopok teman sebaya (Fadila, 2013).

Pemicu awal remaja bergabung dengan geng BBC adalah pengalaman masa lalu yang diperlakukan tidak baik, diejek dan dianggap lemah. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh ketiga subjek saat wawancara. Masing-masing subjek menyatakan beberapa alasan yang mirip, mereka menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu yang diperlakukan tidak baik menjadi penyebab remaja bergabung dengan geng dan sedang dalam proses mencari jati diri serta aktualisasi diri. Remaja dalam mencari identitas diri, berusaha mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok, karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung, contohnya penyesuaian perilaku berupa penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku sehingga muncul perilaku konformitas dari semua partisipan.

Penyamaan perilaku seperti itu merupakan pantulan perasaan ingin diterima oleh lingkungan sosialnya terutama teman sebayanya (Zebua dan Nurdjayadi, 2011). Menurut Santrock (2003) teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dibentuk.

Dengan adanya faktor tesebut maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan fenomena geng, memang tidak mudah dan sangat sulit untuk menemukan cara yang terbaik dalam mengendalikannya, akan tetapi masyarakat, perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah yang paling memadai didalam melakukan tindakan.

Temuan yang didapatkan dari beberapa partisipan maka dapat dirangkum menjadi :

1. Pengalaman awal yang sama berupa perlakuan yang tidak menyenangkan berupa *bullying* secara verbal dan dikucilkan.
2. Anggota *Trahnjobo* memiliki nilai yang kurang dari standar yang ditetapkan untuk bisa masuk sekolah “X”, meskipun begitu tetap membuat para partisipan berusaha masuk menjadi anggota geng sekolah “X”
3. Hubungan dengan orangtua yang cukup harmonis namun seluruh partisipan lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman satu gengnya.
4. Keinginan untuk aktualisasi diri berupa pembuktian bahwa partisipan jauh lebih berani dari segi mental dan agar mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya yang telah memperlakukan tidak baik.
5. Makna geng menurut seluruh partisipan sudah menjadi keluarga kedua setelah keluarga dirumah. Dari penjelasan seluruh partisipan bahwa dengan bergabungnya ke dalam geng, seluruh partisipan mendapatkan dampak positif berupa tidak sering bolos sekolah, menghormati orang yang lebih tua dan lebih solid dan peka terhadap sekitar, kemudian partisipan menceritakan *trahnjobo* itu lebih ”*mayak*” (agresif) saat tawuran atau klitih dan lebih bernyali karena mereka tidak ada dampak langsung dari sekolah SMA “X” apabila ada polisi yang datang ke sekolah. Partisipan juga menambahkan setelah geng sekolah “X” melakukan tawuran, pihak berwajib tahunya bahwa mereka berasal dari SMA “X”. *Trahnjobo* juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi apabila ada salah satu anggota mereka yang diserang dan membutuhkan bantuan, serta sifat loyalitas yang tinggi dari *Trah njobo* ini dikarenakan rekam jejak geng sekolah “X” lebih sering menang dalam tawuran sekolah dan lebih berani dalam menghadapi lawan sehingga membuat *Trahnjobo* lebih memilih bergabung dengan geng sekolah “X”

Berdasarkan hasil temuan penelitian, faktor penyebab remaja bergabung dengan sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengalaman awal remaja yang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari para teman sebayanya sehingga memunculkan keinginan untuk membuktikan dirinya
2. Keinginan untuk aktualisasi dan pencarian jati diri dengan bergabung ke dalam geng sekolah, namun aktualisasi mengarah ke negatif karena beberapa aktivitas di dalam geng tersebut berupa tawuran dengan geng lain, uji mental berupa *sparring* / berkelahi dengan sesama anggota di dalam geng, serta di dalam geng sekolah tersebut para partisipan menemukan kecocokan dan kesamaan perilaku terhadap satu sama lain hingga memunculkan adanya konformitas.
3. Konformitas yang muncul didasarkan dari penyamaan perilaku dan sikap dari para partisipan dan anggota geng sekolah. Walaupun ada sisi negatif yang muncul berupa tindakan kriminal, tawuran, dan klitih sampai melukai orang lain tetap ada sisi positif yang didapatkan dari para partisipan ketika bergabung dengan geng, salah satunya adalah menjadi lebih menghargai orangtua dan tidak lagi membolos sekolah.
4. Partisipan menejelaskan bahwa makna geng menurut mereka sudah menjadi seperti keluarga kedua, mereka menjadi lebih terbuka satu sama lain dan menjadi lebih solid kepada semua anggota geng. Partisipan menjelaskan bahwa alasan lebih bergabung dengan geng sekolah “X” dibanding geng sekolah lain adalah nama besar geng “X” yang telah terkenal dan berdasarkan hasil wawancara partisipan mejelaskan bahwa geng sekolah “X” tidak pernah kalah ketika tawuran sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggie, Setio. (2009). *The G’S Diary Susahnya Jadi Anak Sekolahan.* Jakarta: Bukune.

Astuti Anita Dewi, Yuniasih. (2017). *Fenomena Geng Pada Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi.* Universitas PGRI Madiun, 1(1), 9-14.

Baron, Robert A., Bryne, Donn (2005). *Psikologi Sosial.* Jakarta:Erlangga.

Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Dewi, Y.T., Budiarti M.S., Humaed i.S., Wibhawa.B (2017). *Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(1), doi : <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13807>.

Hurlock (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Erlangga.

Jatmika, Sidik,(2010) *Genk Remaja (Anak Haram Ataukah Korban Globalisasi?),* Yogyakarta: Kanisius.

Kartono. Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2.* Jakarta: Grafindo Persada.

Maccoby, E.E. (2002). *Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture.* Jurnal American Psychologist, 55(2), doi: 10.1037//0003-066X.55.

Miladdina, A. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Anggota Komunitas Motor di Bandung* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.).* New York: McGraw-Hill.

Sarwono, Sarlito.W (2016). *Psikologi remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, Sarlito.W Sarwono, Sarlito.W (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Sumara, D., Humaedi, S., Santoso, M.B (2017). *Kenakalan Remaja dan Penangananya.* Jurnal Penelitian dan PPM, 4(2).

Wilujeng, P. (2012). *Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja terhadap Perilaku Agresi Di SMK PGRI 7 Surabaya*. Jurnal Ilmiah

Yuliani.L.R (2011). *Profil Perilaku Maskulinitas Agresif Pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor”,. Studi Kasus Terhadap tiga orang Remaja Laki-laki Anggota geng motor. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.* Diakses pada tanggal 4 Maret 2019 dari <http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0251_060503_chapter4.pdf>.

Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.